

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang terdampak pandemi yang disebut pandemi covid-19. Pandemi covid-19 menjadi peristiwa global yang menyebabkan penyebaran penyakit virus corona pada 2019. Penyakit ini disebabkan oleh virus baru yang disebut SARS-CoV2 (Gorbalenya et al., 2020). Dilansir dari kompas.com yang diakses pada 23 Maret 2021 (Putri, 2020), Menurut direktur Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Covid-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada 1 Desember 2019, dan diputuskan menjadi pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020. Menurut Johns Hopkins University, per 17 September 2020, lebih dari 210 negara di dunia telah melaporkan 29.864.555 kasus, mengakibatkan lebih dari 940.651 kematian dan lebih dari 20.317.519 dalam pemulihan (Aida & Dwi, 2020). Dilansir dari megapolitan.kompas.com yang diakses pada 24 Maret 2021 (Sutrisna & Galih, 2020), virus pandemi ini menyebar begitu cepat seperti rantai, hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada 2 Maret 2020, diumumkan untuk pertama kalinya wabah covid-19 masuk ke Indonesia. Menyikapi pandemi covid-19, pemerintah Indonesia mulai menetapkan kebijakan pembatasan untuk menjaga jarak sosial dan menghindari keramaian (*social distancing*), kemudian menjaga jarak antar masyarakat minimal 1,8 meter (*physical distancing*) mulai awal Maret 2020. Kebijakan tersebut sangat mengurangi pergerakan masyarakat di Jabodetabek dan kota lainnya. Hal tersebut terlihat dari penurunan jumlah penumpang pada berbagai kendaraan transportasi mulai dari pesawat, kereta api, bus dan angkutan umum lainnya (Hadiwardoyo, 2020).

Cepatnya penyebaran wabah covid-19 berdampak pada perekonomian Indonesia. Indonesia telah memberlakukan pembatasan keluar rumah, sehingga banyak sektor ekonomi tertentu terkena dampak negatif akibat virus tersebut. Dilansir dari money.kompas.com yang diakses pada 24 Maret

2021 (Fauzia, 2020), dampak negatif tersebut menyebabkan Indonesia mengalami resesi ekonomi, dan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi setelah akhir triwulan kedua berlangsung. Penurunan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah telah menunjukkan hal tersebut, serta menimbulkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai perusahaan sehingga meningkatkan jumlah pengangguran (Nurmasari, 2020). Pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, berdampak sangat krusial terhadap aktivitas perekonomian Indonesia, khususnya pada kelima sektor industri (*basic materials, consumer cyclicals, consumer non cyclicals, healthcare, dan industrials*). Kelima industri ini mengemban peran penting dalam meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Pandemi covid-19 ini tidak secara langsung berdampak pada nilai perusahaan yang mana direpresentasikan dengan harga saham. Hal tersebut berdampak ketika pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan-kebijakan seperti *physical distancing, social distancing*, atau yang lebih dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan masyarakat diwajibkan mengurangi aktivitasnya di luar rumah dan memprioritaskan aktivitas di rumah. Kebijakan tersebut membatasi kegiatan operasional perusahaan. Hal ini memberikan dampak besar bagi kelima sektor perusahaan tersebut, dari pemilik hingga pengelola perusahaan. Tingginya biaya bahan baku yang tidak stabil akibat guncangan ekonomi yang terjadi menjadi fokus perusahaan pada kondisi ini. Kondisi tersebut membuat produksi di setiap perusahaan menurun dari rata-rata normalnya sehingga memberikan perhatian yang lebih intensif kepada kelima sektor perusahaan utamanya pengelola perusahaan ketika mempertahankan perusahaannya supaya dapat menggerakkan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien serta menjaga kualitas produknya untuk tetap diminati konsumen sehingga dapat mewujudkan tujuan utama perusahaan dalam hal meraih keuntungan yang maksimal.

Dalam meraih tujuan perusahaan, berbagai perusahaan dalam industri saat ini telah membuat kompetisi yang erat antar perusahaannya-perusahaannya. Kompetisi dalam kelima industri memungkinkan semua perusahaan untuk meningkatkan kinerja guna mencapai tujuannya. Objektivitas utama perusahaan yang listing di

bursa efek ialah untuk memaksimalkan kesejahteraan investor dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Salvator, 2005). Nilai perusahaan sangat substansial sebab hal tersebut merefleksikan kinerja perusahaan yang mana dapat mempengaruhi pandangan investor untuk berinvestasi (Pratiwi et al., 2016). Ketika perusahaan dijual, maka nilai perusahaan merupakan harga yang menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi. Disamping itu, harga saham perusahaan merupakan refleksi dari nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah menerbitkan sahamnya di bursa efek. Apabila harga saham tinggi, maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian investor. Dengan kata lain, semakin tinggi juga nilai perusahaan sehingga dapat mengarah ke pencapaian tujuan perusahaan tersebut (Widyantari & Yadnya, 2017). Krusialnya nilai perusahaan dapat mengubah perspektif investor dan kreditor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan menyampaikan sinyal yang baik dimata pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan. Bagi kreditor, nilai perusahaan merefleksikan kompetensi perusahaan dalam melunasi kewajibannya, sehingga kreditor tidak perlu ragu menagih pinjaman kepada perusahaan. Mendapatkan keuntungan maksimal, mensejahterakan pemilik perusahaan dan pemegang saham serta menjaga stabilitas harga saham yang merefleksikan nilai perusahaan menjadi tujuan setiap perusahaan. Refleksi dari nilai perusahaan ditandai dari pendapatan yang diekspektasikan dimasa depan dan kriteria bagi pasar dalam mempertimbangkan perusahaan secara utuh (Manoppo & Arie, 2016).

Beberapa perusahaan besar di Indonesia juga turut terdampak pandemi covid-19 diantaranya PT. Astra International, PT Gudang Garam, dan PT. Mandom Indonesia. Penjualan dari dalam dan luar perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kemerosotan yang cukup signifikan. Hal tersebut terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat. Dalam beberapa bulan terakhir, masyarakat lebih selektif dalam berbelanja, hal ini mengakibatkan penurunan keuntungan penjualan dari perusahaan-perusahaan tersebut (Setyaningrum et al., 2020). Dilansir dari [facekuritas.id](http://facekuritas.id) yang diakses pada 24 Maret 2021 (Julian & Triatmojo, 2020), salah satu perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terkena dampak pandemi yaitu PT. Mandom Indonesia. Perusahaan yang menghasilkan

beragam barang kosmetik yang umum dikonsumsi oleh masyarakat. Beragam jenis barang seperti produk perawatan wajah, perawatan rambut, parfum di produksi oleh PT. Mandom Indonesia. PT Mandom Indonesia turut merasakan dampak dari pandemi. Namun dampak yang terjadi di triwulan pertama tidak terlalu signifikan, dampak besar dari covid-19 terjadi ketika perusahaan mengakhiri masa triwulan kedua. Efek tersebut disebabkan dari adanya penjualan yang menurun akibat berkurangnya permintaan terhadap produk tersebut. Disaat pandemi berlangsung, masyarakat lebih menahan membelanjakan uangnya, masyarakat cenderung memilih untuk melengkapi kebutuhan primer ketimbang kebutuhan sekunder seperti kosmetik. Perbandingan pendapatan PT Mandom Indonesia sebelum dan ketika pandemi dapat dilihat dari data tahun 2019 yang mana pendapatannya sebesar Rp. 2,80 triliun sedangkan tahun 2018 sebesar Rp. 2,64 triliun. Untuk laba pada tahun 2019 sebesar Rp. 145,14 miliar sedangkan 2018 sebesar Rp. 173,04 miliar. Pada kuartal I tahun 2019 PT. Mandom Indonesia pendapatannya sebesar Rp. 722,78 miliar. Laba yang diperoleh turun sebesar 89,10% ditandai dengan perolehan laba perusahaan pada triwulan I tahun 2020 yang hanya mencapai Rp. 7,78 miliar sedangkan pada tahun 2018 mencapai Rp. 71,4 miliar. Hal tersebut sejalan dengan menurunnya harga saham perusahaan sebesar 0,32% yang mana akan berdampak juga pada nilai perusahaan. Disamping penurunan laba yang dialami perusahaan ini, namun PT Mandom Indonesia masih sanggup bertahan dari masa pandemi covid-19 ini. Tidak sedikit perusahaan yang masih bisa bergerak di masa pandemi seperti ini, tetapi banyak juga perusahaan yang pailit. Penyebabnya yaitu tingkat permintaan konsumen yang terus menurun sehingga perusahaan jadi menanggung biaya pengeluaran yang besar.

Dalam menjaga stabilitasnya, entitas berupaya menyesuaikan kebutuhan modal kerjanya melalui berbagai jalur, antara lain sumber pendanaan internal dan eksternal, karena struktur modal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal menjadi suatu metode yang digunakan perusahaan untuk mengelola rasio hutang terhadap ekuitas. Karakteristiknya yaitu menggunakan rasio kewajiban terhadap modal sendiri. Pengukuran yang dipakai dalam studi ini yakni memakai *debt to equity ratio*, yang mana ialah jenis

rasio hutang (Kashmir, 2009). Semakin besar rasionya maka semakin besar juga pemanfaatan dana hutang untuk modal perusahaan yang akan mempengaruhi bekal modal untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Selain itu, keputusan yang ditemui oleh manajer perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan yaitu keputusan terkait struktur modal, yaitu terkait dengan perbandingan antara komponen hutang, saham preferen, dan saham biasa. Perusahaan harus memanfaatkannya karena dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan perusahaan dari eksternal (Manoppo & Arie, 2016). Faktor penentu struktur modal adalah pertumbuhan aset yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi struktur modal maka semakin tinggi juga nilai perusahaan (Nauli et al., 2021). Berdasarkan *trade-off theory*, teori tersebut menggambarkan bahwa apabila asumsi struktur modal belum optimum, maka setiap peningkatan utang dibawah batas optimal akan meningkatkan nilai perusahaan. Masalah ini disebabkan dari hasil penghematan pajak perusahaan, sehingga struktur modal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, penambahan utang secara terus menerus dapat meningkatkan probabilitas risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) sebab perusahaan tidak ada henti nya membayarkan beban bunga. Disisi lain, ketika pengorbanan kesulitan keuangan tersebut lebih tinggi ketimbang manfaat penukaran pajak tersebut maka pengaruhnya terhadap nilai perusahaan akan turun (Kristianti, 2018). Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian Dewi & Damayanti (2019) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian Siregar & Dalimunthe (2019) menyatakan hal sebaliknya bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan struktur modal meningkatkan nilai perusahaan sebab hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan peningkat laba mempunyai tingkat modal yang tinggi. Disamping itu, struktur permodalan perusahaan juga menjadi pembiayaan konstan yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Oleh karena itu, struktur

permodalan perusahaan hanyalah sebagian dari struktur keuangannya (Chasanah, 2019).

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah ukuran perusahaan yang mana merupakan suatu standar dimana bisa digolongkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merepresentasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan (Siregar & Dalimunthe, 2019). Umumnya kondisi keuangan yang lebih stabil dan usaha yang bervariasi dimiliki oleh perusahaan besar sehingga dari besarnya kepemilikan aset membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tidak hanya ukuran perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu profitabilitas atau kapasitas suatu perusahaan untuk meraih laba perusahaan selama periode tertentu. Tolak ukur capaian manajemen dalam mencapai tujuan suatu perusahaan menjadi sesuatu yang krusial dalam suatu perusahaan sebab dapat mempengaruhi aspek lain seperti nilai perusahaan.

Fokus penelitian ini adalah untuk menguji perbandingan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan pandemi covid-19 yang memoderasi struktur modal terhadap nilai perusahaan. Perbedaan antara penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini yaitu pada objek dan waktu penelitian, dimana objek dalam penelitian ini adalah gambaran kondisi perusahaan pada lima sektor (*basic materials, consumer cyclicals, consumer non cyclicals, healthcare* dan *industrials*) yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu 2017-2020. Selain itu, terdapat pula perbedaan variabel antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang mana digunakannya variabel pandemi covid-19 sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan pandemi covid-19. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut didasari pada fenomena terbaru tentang nilai suatu perusahaan yang mana juga dipengaruhi oleh struktur modal dan pandemi covid-19 serta keberagaman hasil dari penelitian terdahulu. Peneliti juga menemukan adanya perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Kondisi Kedaruratan Pandemi Covid-19”**.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pandemi covid-19 memperlemah pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid-19 yang memoderasi struktur modal terhadap nilai perusahaan.

### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Aspek Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan pandemi covid-19 sebagai variabel moderasi. Serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti dalam penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan manfaat dalam realisasi penerapan teori akuntansi terutama mengenai struktur modal pada perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur maupun sebagai bahan referensi selanjutnya khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan pelaporan.

### **1.4.2. Aspek Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan struktur modal perusahaan yang dapat digunakan dalam menetapkan kebijakan dimasa depan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan pada kondisi kedaruratan pandemi covid-19 ini.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mengenai struktur modal pada perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi pada kondisi kedaruratan pandemi covid-19 ini.